

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stasiun televisi lokal berperan penting dalam mendukung pengembangan budaya lokal. Sebagai media massa yang memiliki cakupan luas, stasiun televisi dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan berbagai aspek budaya lokal, seperti seni, musik, tarian, tradisi, dan sebagainya. Pada konteks globalisasi yang semakin berkembang, budaya lokal seringkali terpinggirkan oleh budaya-budaya asing yang masuk melalui media massa global. Stasiun televisi lokal dapat menjadi wadah untuk mengangkat dan melestarikan budaya lokal agar tidak tergerus oleh budaya asing yang lebih dominan. Selain itu, stasiun televisi lokal juga dapat menjadi tempat bagi para seniman dan budayawan lokal untuk menunjukkan bakat dan karya mereka kepada masyarakat luas. Sehingga dapat dikatakan bahwa stasiun televisi menjadi pusat informasi serta hiburan yang dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat lokal.

Peran stasiun televisi lokal dapat membantu meningkatkan pariwisata daerah, dengan memperkenalkan budaya lokal melalui acara televisi. Sebuah stasiun televisi dapat mempromosikan daerah sebagai destinasi wisata yang eksotik dan menarik bagi wisatawan. Jadi stasiun televisi lokal sudah tentu memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan budaya lokal. Dengan memainkan peran ini, stasiun televisi lokal dapat membantu melestarikan dan mengembangkan kekayaan budaya lokal yang menjadi bagian penting dari identitas suatu daerah. Selain televisi lokal dapat mendukung dalam pengembangan budaya lokal, saat ini banyak fenomena dimana banyak bermunculan stasiun televisi baru yang dapat menimbulkan persaingan dan mereka saling berkompetisi dalam menyajikan program siaran yang menarik. Program siaran tersebut biasanya adalah program siaran yang di

khususkan untuk menarik dukungan atau rating dari penonton yang signifikan tanpa memperhatikan substansi atau isi informasi yang akan disampaikan. Tentu hal ini akan menarik para pengiklan karena siaran tersebut mempunyai pangsa pasar yang luas, yang berujung pada bisnis dan berfokus pada uang. Adanya fenomena ini dapat berdampak pada sistem manajemen penyiaran program televisi juga beralih ke bisnis atau profit oriented, karena bagaimanapun juga televisi adalah sebuah bisnis yang menghasilkan uang. Oleh karena itu stasiun televisi lokal harus dapat memberikan program siaran yang berfokus pada substansi atau isi informasi yang akan disampaikan kepada publik. Sehingga perlu adanya manajemen program siaran televisi yang efektif untuk menjalankan seluruh tahapan manajemen produksi yaitu proses pra produksi, proses produksi dan pasca produksi.

Salah satu stasiun televisi yang terus mendukung pengembangan budaya lokal adalah stasiun televisi TVRI Yogyakarta. Dalam rangka mendukung pengembangan budaya lokal, stasiun televisi TVRI Yogyakarta tentunya mempunyai program siaran yang bermuatan kebudayaan. TVRI Yogyakarta turut menyumbang dalam pengembangan kebudayaan local melalui program siaran televisi, hal ini dilakukan agar dapat menjaga serta melestarikan adat maupun tradisi di Daerah Istimewa Yogyakarta mengingat Yogyakarta dipandang sebagai kota yang syarat akan kebudayaan Jawa yang kental. Pelestarian kebudayaan lokal penting untuk terus dijaga melalui program-program siaran agar masyarakat tidak melupakan adat yang telah ada yang sudah turun menurun dari nenek moyang. Melalui program siaran televisi yang bermuatan kebudayaan lokal juga dapat memperkuat ikatan masyarakat antara satu sama lain. Jadi selain dapat menghibur masyarakat, program siaran televisi kebudayaan lokal dapat memberikan informasi serta edukasi kepada para masyarakat.

Program siaran “Canthing” ini juga dipandang sebagai sebuah siaran yang dapat memberikan edukasi terkait kebudayaan lokal di DIY, pada sistem manajemen program siaran “Canthing” ini masih kurang

efektif karena masih kekurangan sumber daya atau personil pada proses produksi programnya. Dimana yang berbeperan sebagai sutradara pada tahap produksi program juga merangkap sebagai pembawa acara, dan juga merangkap lagi sebagai produser. Selain itu personil yang bertugas sebagai cameramen juga merangkap tugas sebagai editor, oleh karena itu perlu adanya analisis secara mendalam terkait dengan permasalahan manajemen program siaran “Canthing” ini. Apabila manajemen program siaran “Canthing” dengan kondisi tersebut maka akan berpotensi munculnya masalah atau problem yang terjadi. Seharusnya hal tersebut dapat dihindari agar TVRI sebagai stasiun lokal dapat memberikan informasi, Pendidikan dan hiburan yang berkualitas kepada masyarakat.

Penjelasan diatas sejalan dengan peraturan pemerintah pada Pasal 4 PP No. 13 Tahun 2005, mengenai tugas TVRI yaitu memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jadi dapat dikatakan bahwa stasiun televisi negara wajib memberikan tayangan yang mengandung unsur pelestarian budaya bangsa melalui program siaran budaya lokal. Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapat dari Puji Rianto dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa program budaya merupakan suatu tugas dan misi yang harus dilakukan bagi sebuah lembaga penyiaran publik. Undang-undang Penyiaran telah menunjuk TVRI sebagai lembaga penyiaran publik televisi. Sebagai sebuah lembaga penyiaran publik, TVRI memiliki kewajiban untuk melayani kebutuhan lembaga penyiaran publik. TVRI juga harus memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan komunitas yang ada di wilayah jangkauan siarannya, termasuk komunitas yang minoritas di wilayah tersebut. Sebagai pelayanan lembaga penyiaran publik, maka TVRI tidak diperbolehkan untuk bergantung pada keuntungan yang didapatkan baik dari

iklan ataupun sponsor¹. Adapun perbedaan yang sangat mencolok antara lembaga penyiaran publik dan swasta yaitu pada program siaran kebudayaan. Lembaga penyiaran publik mempunyai kewajiban membuat program-program siaran yang mengandung unsur kebudayaan dan tradisi serta kearifan lokal di dalamnya yang mungkin telah dilupakan selama ini karena sudah banyak masuk budaya-budaya populer dari luar negeri yang membuat budaya lokal menjadi semakin luntur². Jadi program siaran budaya lokal merupakan tugas penting bagi stasiun televisi negara.

Menurut Iman Brotoseno selaku Direktur Utama LPP TVRI menjelaskan bahwa TVRI secara ajeg dapat melestarikan kebudayaan, menjaga tradisi dan berperan sebagai instrumen untuk merekatkan masyarakat. Selain itu TVRI juga menjadi garda terdepan dalam menjaga kesatuan NKRI dan Pancasila³. LPP TVRI bertugas untuk menyampaikan informasi, pendidikan, serta hiburan. Selain itu LPP TVRI juga bertugas untuk memelihara budaya bangsa melalui siaran televisi ke seluruh NKRI. Hal tersebut juga tertuang dalam Perda Nomor 13 Tahun 2016 bahwa penyiaran konten lokal pada waktu *prime time* sebesar 10%⁴.

Berdasarkan dasar hukum yang telah dijelaskan diatas, maka sudah menjadi kewajiban bagi LPP TVRI khususnya TVRI Yogyakarta untuk terus menyajikan siaran atau program-program televisi tentang kebudayaan. Salah satu contoh program siaran televisi TVRI Yogyakarta tentang kebudayaan adalah program “Mbangun Deso” “Ketoprak Sayembara” dan masih banyak lainnya. Dalam proses penyiaran program kebudayaan tersebut hendaknya TVRI Yogyakarta melakukan pengelolaan terhadap program-program tersebut agar terus berjalan sesuai dengan tujuan dan undang-undang yang berlaku.

¹ Puji Rianto, “TV Publik dan Lokalitas Budaya: Urgensinya di Tengah Dominasi TV Swasta Jakarta”, Jurnal Komunikasi, Vol 7, No. 2, April 2013.

² Gazali, Effendi, “Penyiaran Alternatif, tapi Mutlak: Sebuah Acuan Tentang Penyiaran Publik dan Komunitas”. Jakarta: FISIP Universitas Indonesia.

³ Iman Brotoseno, “Eksklusif, Iman Brotoseno: TVRI Konsisten Merawat Budaya dan Tradisi”, dalam Portal Media Digital Voi, diakses 15 Juni 2023.

⁴ Dewi Nurhasanah, “ASO & Konten Lokal DIY Jadi Bahasan Menarik Komisi A”, dalam Portal Resmi DPRD Jawa Tengah, diakses 15 Juni 2023.

Melalui program-program siaran yang berkaitan dengan kebudayaan yang telah disiarkan stasiun TVRI Yogyakarta sudah seharusnya masyarakat juga dapat memelihara kebudayaan lokal yang sudah ada, namun pada kenyataannya saat ini banyak sekali kebudayaan yang mulai luntur dan kalah dengan kebudayaan asing yang masuk. Sebagai contohnya saat ini banyak kaum muda yang sangat menggandrungi budaya asing misalnya budaya Korea dan adanya Kpop. Saat ini Indonesia tergolong negara yang sedang terjangkit demam Korea dimana konten yang berkaitan dengan budaya Korea sudah tersebar baik melalui siaran televisi, majalah maupun internet. Selain itu stasiun televisi di Indonesia juga sedang berlomba-lomba untuk menayangkan dan menginformasikan berita seputar Korea⁵.

Fenomena yang telah terjadi saat ini dapat menyebabkan budaya lokal menjadi semakin terpinggirkan dan kurang diminati oleh kaum muda saat ini. Kebudayaan sendiri saat ini dapat dipengaruhi oleh budaya asing yang masuk. Sejalan dengan perkembangan teknologi khususnya pada bidang informasi, sangat dimungkinkan terjadinya goncangan budaya yang disebabkan oleh individu yang kurang siap menerima perubahan yang semakin cepat. Selain itu individu juga merasakan adanya perubahan nilai-nilai budaya serta adat istiadat⁶. Yogyakarta dipandang sebagai salah satu kota yang mempunyai potensi kebudayaan dan pariwisata yang unggul, dimana kebudayaan lokal yang ada perlu dikembangkan melalui siaran televisi. Disinilah peran stasiun TVRI Yogyakarta menjadi sangat penting dalam mengembangkan kebudayaan lokal yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) melalui program siaran televisi yang dikemas dengan lebih menarik agar dapat dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat. Selain itu melalui program tayangan televisi yang bermuatan kebudayaan Yogyakarta diharapkan dapat meningkatkan jumlah wisatawan. Dalam menyajikan program siaran yang menarik maka diperlukan manajemen suatu program mulai dari *planning*,

⁵ Simbar, Frulyndese K, "Fenomena Konsumsi Kebudayaan Korea Pada Anak Muda di Kota Manado", dalam Jurnal Holistik 2106, h. 1-20.

⁶ Arfina, Salasabila K, dkk, "Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Pada Era Milineal", dalam Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 6 No. 1 Juni 2022.

activities dan *controlling* yang baik agar program dapat berjalan sesuai dengan tujuan serta tepat sasaran.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana manajemen produksi program siaran “Canthing” stasiun televisi TVRI Yogyakarta dalam melestarikan budaya lokal DIY?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui manajemen produksi program siaran “Canthing” stasiun televisi TVRI Yogyakarta dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal DIY.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis, praktis dan sosial yang dipaparkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis/Akademis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, dan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti serta mahasiswa ilmu komunikasi dan multimedia, tentang manajemen produksi program siaran televisi TVRI Yogyakarta dalam mendukung pengembangan budaya lokal. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan tambahan literatur dalam penelitian empiris mengenai program siaran televisi lokal sebagai sarana untuk meningkatkan pariwisata daerah, yang dapat memberikan dampak positif pada perekonomian lokal serta dapat menjadi pusat informasi dan hiburan yang memberikan nilai tambah bagi masyarakat lokal, yang dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi pertimbangan, dan evaluasi yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk menjadi dasar dalam pengembangan strategi dan kebijakan untuk mempromosikan dan melestarikan budaya lokal melalui media massa, khususnya stasiun televisi lokal.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kerangka teoretis yang dipergunakan oleh peneliti dalam memahami dan menjelaskan fenomena atau masalah yang diteliti. Paradigma penelitian memberikan dasar filosofis dan metodologis bagi suatu penelitian, yang mempengaruhi cara peneliti memandang realitas yang diteliti, serta bagaimana peneliti merancang dan melaksanakan penelitiannya. Ada beberapa paradigma penelitian yang umum digunakan dalam ilmu sosial dan humaniora, seperti positivisme, interpretivisme, konstruktivisme, dan kritisisme. Masing-masing paradigma ini memiliki asumsi dasar yang berbeda tentang realitas, pengetahuan, dan metode penelitian yang tepat. Oleh karena itu, pemilihan paradigma penelitian harus dilakukan dengan hati-hati, berdasarkan sifat dari fenomena atau masalah yang diteliti dan tujuan dari penelitian itu sendiri.

Paradigma penelitian "Manajemen Program Siaran Stasiun Televisi TVRI Yogyakarta Dalam Mendukung Pengembangan Budaya Lokal DIY" dapat disebut sebagai paradigma konstruktivisme. Penggunaan paradigma ini karena paradigma ini memandang bahwa sebuah pengetahuan bukan hanya hasil dari pengalaman berdasarkan fakta, namun hasil konstruksi pemikiran dari sebuah subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dokumentasi serta studi pustaka untuk mengumpulkan data tentang program acara "Canthing" yang disiarkan oleh stasiun televisi

TVRI Yogyakarta yang berfokus pada budaya lokal, serta dampak dari program tersebut pada masyarakat dan ekonomi lokal. Penggunaan paradigma konstruktivisme ini akan dapat membantu peneliti untuk menghasilkan temuan yang objektif dan dapat diandalkan tentang peran stasiun televisi TVRI Yogyakarta dalam mendukung pengembangan budaya lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

1.5.2 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian dengan tujuan untuk memahami peristiwa yang dialami secara langsung oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dan temuan data selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk kata, kalimat dan bahasa dengan landasan metode ilmiah⁷. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis data kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis data melalui pendeskripsian data atau memvisualisasikan data serta membuat kesimpulan sesuai dengan realitas⁸.

1.5.3 Subjek dan Objek Penelitian

1.5.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian didefinisikan sebagai suatu benda, hal atau orang, letak data pada variabel penelitian yang dapat dipermasalahkan. Peran subjek penelitian menjadi sangat penting karena melalui subyek penelitian tersebut data yang berkaitan dengan variabel penelitian dapat diamati⁹. Subjek dalam penelitian ini adalah produser, *cameraman* dan penanggung jawab program siaran yang terlibat dalam menjalankan program siaran “Canthing” di TVRI Yogyakarta karena peneliti dapat menggali dan mendapatkan data terkait variabel penelitian pada

⁷ Moleong, L J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta), 2015, h. 147

⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 26.

narasumber tersebut. Pemilihan narasumber tersebut juga berdasarkan pertimbangan bahwa dalam manajemen sebuah program televisi akan melibatkan atasan serta bawahan dan karyawan.

1.5.3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian didefinisikan sebagai suatu karakteristik, sifat, *value* dari individu, benda, sesuatu atau aktivitas yang mempunyai variasi tersendiri untuk kemudian dapat dianalisis serta dapat disimpulkan¹⁰. Objek dalam penelitian ini adalah program acara “Canthing” yang disiarkan oleh stasiun televisi TVRI Yogyakarta yang berfokus pada budaya lokal, seperti program seni budaya, dokumenter, dan sejenisnya. Unit analisis pada penelitian ini adalah proses pra produksi, proses produksi dan pasca produksi pada program kebudayaan TVRI Yogyakarta. Melalui unit analisis tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang manajemen produksi program siaran stasiun televisi TVRI Yogyakarta dalam mendukung pengembangan budaya lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

1.6 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer didefinisikan sebagai sumber data yang dapat menginformasikan data secara langsung (tanpa perantara) kepada peneliti¹¹. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data yaitu wawancara dengan narasumber serta observasi dengan datang langsung ke lapangan. Pemilihan narasumber dilihat dari kewenangan dan pengalaman narasumber terhadap program siaran “Canthing” yang sudah memadai di stasiun TVRI Yogyakarta.

¹⁰ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 38.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2017), h. 225.

b. Data Sekunder

Data sekunder didefinisikan sebagai sumber data yang dapat menginformasikan data secara tidak langsung (melalui perantara) kepada peneliti¹². Data sekunder diperoleh melalui sumber data yang mendukung penelitian sebagai contoh melalui dokumentasi dan studi pustaka. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi dan studi pustaka.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data primer serta data sekunder diperoleh melalui berbagai metode antara lain:

1. Wawancara Mendalam (*In depth interview*)

Wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data agar dapat mengidentifikasi permasalahan atau peristiwa yang terjadi, selain itu wawancara juga dapat digunakan untuk mengetahui lebih detail tentang jawaban para responden atau narasumber¹³. Wawancara mendalam (*In depth interview*) merupakan proses pengumpulan data atau informasi melalui tanya jawab secara langsung atau tatap muka dengan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara maupun tidak¹⁴.

Pada penelitian ini wawancara mendalam dilakukan dengan manager dan programmer pada program siaran “Canthing” di TVRI Yogyakarta untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang peran stasiun televisi TVRI Yogyakarta dalam mendukung pengembangan budaya lokal. Dalam melakukan wawancara memerlukan *guideline interview* yang mencakup indikator dan item pertanyaan apa saja yang ingin digali terkait dengan variabel penelitian.

¹² Sugiyono, *Loc. Cit.*

¹³ *Ibid*, h. 317.

¹⁴ H.B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian)*, (Surakarta: Sebelas Maret Press, 2016), h. 72.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mempunyai karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lain¹⁵. Pada penelitian ini observasi dilakukan langsung terhadap program-program stasiun televisi lokal yang berkaitan dengan budaya lokal dan melakukan analisis terhadap dampak dari program-program tersebut terhadap masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dan informasi dalam bentuk dokumen, gambar, buku, kearsipan dan lain sebagainya yang berguna sebagai data pendukung dalam penelitian¹⁶. Dokumentasi pada penelitian dilakukan dengan pengumpulan data dari berbagai sumber terkait seperti artikel, buku, jurnal, laporan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan manajemen program siaran stasiun televisi lokal dalam mendukung pengembangan budaya lokal.

4. Studi Pustaka

Studi kepustakaan merupakan upaya peneliti untuk mempelajari dan memahami tentang nilai, budaya serta norma yang berkembang dan berkaitan dengan penelitian melalui beberapa referensi dan teori¹⁷. Peneliti melakukan studi pustaka dengan mempelajari berbagai literatur baik melalui jurnal, karya ilmiah, buku dan dari sumber lain untuk mendukung penelitian dan berkaitan dengan manajemen program siaran stasiun televisi lokal dalam mendukung pengembangan budaya lokal.

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data didefinisikan sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk menghitung dan menganalisis temuan data dan informasi sehingga dapat menjawab rumusan masalah serta dapat menguji

¹⁵ *Ibid*, h. 229.

¹⁶ *Ibid*, h. 476.

¹⁷ *Ibid*, h. 291.

hipotesis penelitian¹⁸. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan proses yang sistematis diantaranya adalah data hasil wawancara diubah menjadi transkrip wawancara agar mempermudah dalam proses pengolahan dan analisis data, kemudian hasil observasi dideskripsikan dalam bentuk narasi, dan juga dokumentasi serta studi pustaka dapat digunakan sebagai penguat temuan data. Keabsahan data dianalisis menggunakan teknik triangulasi data yang dikumpulkan. Ada beberapa proses pada analisis data kualitatif yaitu¹⁹:

a. Reduksi Data

Setelah melakukan pengumpulan data, kemudian data dipilih dan dipilah dan dijadikan kedalam sebuah format yang rinci dan jelas, sehingga data yang akan dijelaskan akan lebih mengerucut pada inti kasus dan tidak melebar diluar permasalahan penelitian. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan dari pengumpulan data di lapangan kemudian memilah temuan-temuan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, selanjutnya temuan yang ada disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan petunjuk dan memfokuskan masalah penelitian.

b. Penyajian Data

Data yang sudah melalui tahap reduksi selanjutnya dapat disajikan menjadi bentuk tabel atau bisa juga narasi deskriptif. Penyajian data dalam penelitian deskriptif biasanya berupa narasi deskriptif, dengan mendeskripsikan sesuai dengan data yang ada. Penyajian data dapat disebut juga dengan *display* data, yang berguna untuk memperoleh hasil penelitian dalam bentuk tabel, grafik, teks maupun berbentuk tabel.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

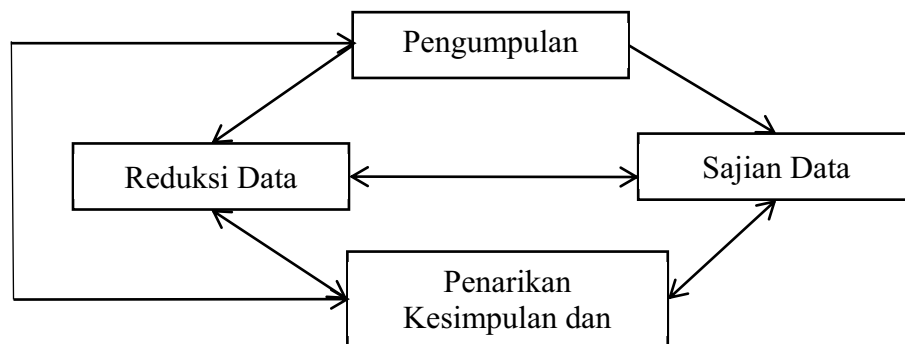
Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian yang sudah dianalisis. Kesimpulan harus dapat menjelaskan atau mendeskripsikan pokok permasalahan yang menjadi pertanyaan pada

¹⁸ *Ibid*, h. 285.

¹⁹ Aan Komariah & Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 46.

penelitian ini. Untuk menetapkan kesimpulan maka diperlukan verifikasi yang dilakukan selama penelitian dilakukan melalui teknik triangulasi, sehingga kesimpulan yang didapatkan sudah teruji dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi adalah kegiatan untuk mengulang kembali apa yang telah dilakukan yang bertujuan untuk memantapkan hasil penelitian.

Teknik analisis data kualitatif dapat digambarkan melalui diagram model analisis interaktif berikut²⁰:



Bagan 1.1 Model Analisis Interaktif
(Sumber: HB. Sutopo, 2006)

1.9 Kerangka Konsep, Definisi Konsep dan Definisi Operasional

1.9.1 Kerangka Konsep

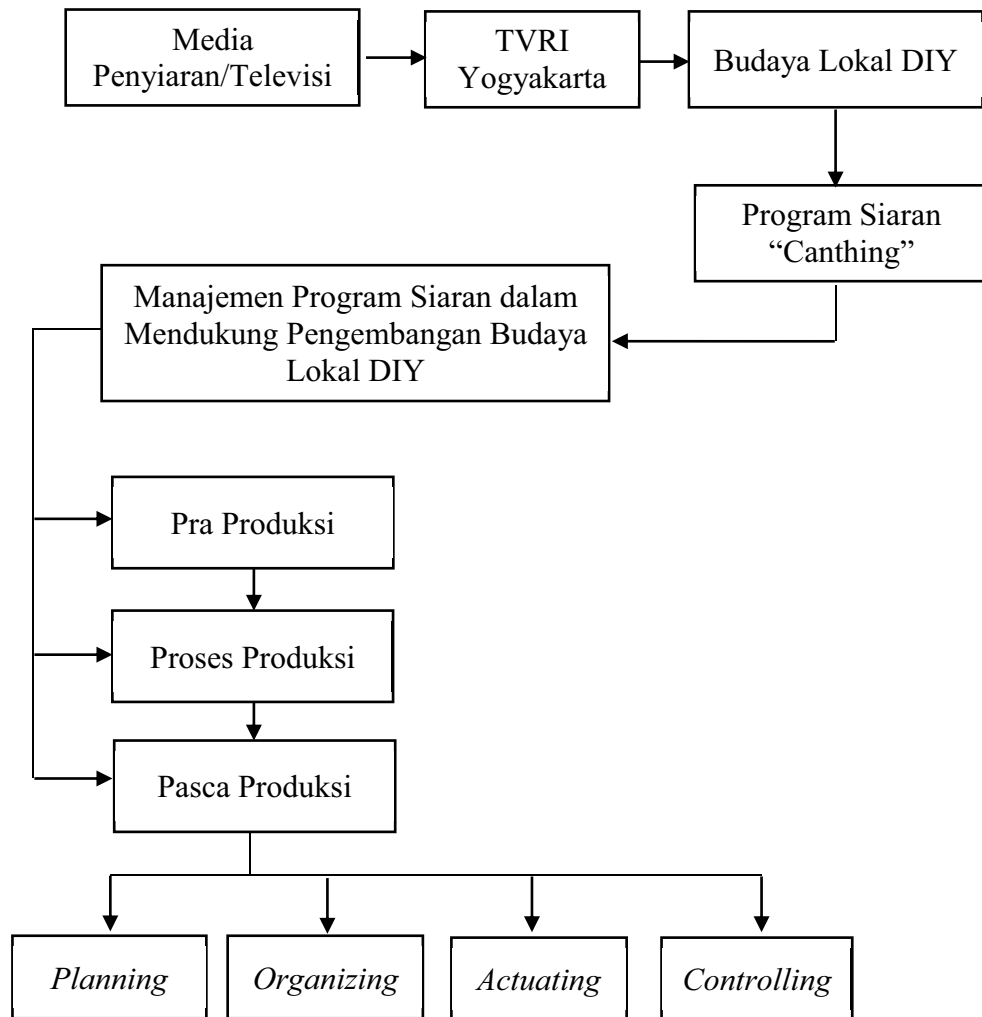
Kerangka konsep pada penelitian ini didasarkan pada latar belakang dan permasalahan yang ada. Salah satu media penyiaran yang sering digunakan adalah televisi, melalui televisi maka masyarakat akan mendapatkan berbagai informasi serta berperan dalam mengembangkan budaya lokal. Stasiun televisi lokal dapat menjadi wadah untuk mengangkat dan melestarikan budaya lokal agar tidak tergerus oleh budaya asing yang lebih dominan. Salah satu stasiun televisi lokal yang berperan dalam pengembangan budaya lokal adalah stasiun televisi TVRI

²⁰ Sutopo H. B, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar teori dan Terapannya Dalam Penelitian)*, (Surakarta: Sebelas Maret Press, 2006), h. 91-96)

Yogyakarta. Kebudayaan di Yogyakarta sangat beragam mulai dari seni tari, seni lukis, adat istiadat dan lain sebagainya yang sudah seharusnya digiatkan dalam program siaran di stasiun televisi, sehingga perlu adanya analisis lebih dalam mengenai manajemen program siaran kebudayaan dengan mengangkat program “Canthing” di stasiun televisi TVRI Yogyakarta dalam mengembangkan budaya lokal DIY. Dalam proses analisis manajemen program siaran “Canthing” di stasiun TVRI Yogyakarta dengan unit analisis meliputi proses pra produksi, proses produksi dan pasca produksi menggunakan 4 fungsi dasar POAC yaitu:

1. *Planning* merupakan sebuah perencanaan kegiatan yang akan dilakukan dalam menjalankan program siaran “Canthing”.
2. *Organizing* adalah sebuah pengorganisasian yang mengatur pekerjaan setiap anggota yang terlibat dalam penyiaran program “Canthing”
3. *Actuating* adalah pengarahan kepada setiap anggota yang terlibat dalam penyiaran program “Canthing”
4. *Controlling* merupakan kegiatan untuk mengawasi atau meninjau ulang dari apa yang sudah dilakukan sebelumnya, dilihat apakah program siaran “Canthing” yang sudah dilakukan sesuai dengan tujuan program atau tidak.

Kerangka konseptual pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1.2 Kerangka Konseptual

1.9.2 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan hubungan antara teori yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian²¹. Definisi konsep dalam penelitian ini yaitu:

²¹ Notoadmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 83.

a. Manajemen Program Siaran

Definisi manajemen program siaran televisi merupakan sebuah pengelolaan sumber daya manusia (SDM) sebagai usaha untuk menyetarakan antara pemenuhan kepentingan pemilik dan masyarakat atau pemirsa. Proses ini dilakukan oleh individu yang mempunyai tanggung jawab secara langsung kepada pemilik lembaga maupun badan usaha serta kepada pemegang saham dengan menjalankan 5 fungsi yaitu ²²:

1. Perencanaan, merupakan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek untuk mencapai sebuah tujuan.
2. Pengorganisasian, merupakan pengaturan atas tugas-tugas yang dilakukan oleh para anggota pada organisasi atau perusahaan tersebut.
3. Pengarahan, merupakan proses pemberian arahan dalam merealisasikan sebuah tujuan dan memastikan seluruh anggota memahami apa yang harus dilakukan dalam mewujudkan sebuah tujuan.
4. Pengawasan, merupakan kegiatan untuk meninjau ulang terhadap apa yang sudah dilakukan untuk mengetahui hasil apakah sudah sesuai dengan tujuan atau belum.

b. Program Siaran “Canthing”

Definisi program televisi adalah sebuah perencanaan yang mendasar dan berkaitan dengan suatu konsep acara televisi. Perencanaan tersebut dapat dijadikan sebagai landasan keterampilan dan desain produksi yang disesuaikan dengan sasaran serta tujuan penonton pada program acara tersebut²³. Program siaran “Canthing” merupakan program siaran televisi stasiun TVRI D.I Yogyakarta yang bermuatan Bahasa Jawa dengan durasi 30

²² Morissan, *Teori Komunikasi Organisasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 125.

²³ Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), h. 63.

menit. Program siaran “Canthing” mengangkat tema budaya, tradisi, cagar budaya, prinsip-prinsip hidup masyarakat, warisan sejarah, adat dan kearifan lokal serta hal-hal yang tidak jauh dari apa yang ada di masyarakat.

c. Budaya Lokal

Budaya lokal didefinisikan sebagai gagasan, kegiatan dan hasil kegiatan manusia yang terjadi pada sekelompok masyarakat yang mendiami daerah tertentu. Budaya lokal terus berkembang berdampingan dengan kehidupan masyarakat dan telah menjadi pedoman melalui kesepakatan bersama. Budaya lokal juga termasuk warisan nenek moyang dalam sekelompok masyarakat tertentu dan bersifat khas, unik dan tradisional²⁴.

1.9.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenome²⁵. Adapun definisi operasional manajemen program siaran “Canthing” dalam mendukung pengembangan budaya lokal yaitu sebuah pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dalam upaya untuk menyetarakan antara pemenuhan kepentingan pemilik dan masyarakat atau pemirsa yang dilakukan oleh individu yang mempunyai tanggung jawab akan hal tersebut. adapaun manajemen program siaran “Canthing” ini meliputi 3 tahapan yaitu:

1. Pra Produksi

Pada tahap ini akan dianalisis berdasarkan 5 fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan (POAC). Proses pra produksi meliputi penemuan ide, perencanaan (penetapan jangka waktu kerja, penyempurnaan naskah, pemilihan artis, lokasi, dan kru. Pada tahap ini perencanaan anggaran dan alokasi biaya) dan persiapan

²⁴ Ismail Nawari, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, (Bandung: Lubuk Agung), h. 43.

²⁵ Ismail Nurdin, dan Hartati, Sri. (2019). *Metodologi Penelitian sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.

(kontrak, perijinan dan surat menyurat. Selain itu persiapan juga meliputi proses latihan, pembuatan *setting*, dan melengkapi peralatan yang diperlukan untuk produksi program).

2. Proses Produksi

Pada tahap ini akan dianalisis berdasarkan 5 fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan (POAC). Proses produksi yaitu proses memvisualisasikan konsep naskah atau *rundown* yang sudah dibuat sebelumnya agar dapat dinikmati oleh penonton. Dalam pelaksanaannya, sutradara dapat menentukan jenis *shoot* yang akan diambil di dalam adegan (*scene*).

3. Pasca produksi

Pada tahap ini akan dianalisis berdasarkan 5 fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan (POAC). Proses pasca produksi meliputi tiga langkah dalam tahap pasca produksi yaitu *editing offline*, *editing online*, dan *mixing*.

Ketiga proses tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menghasilkan sebuah program siaran kebudayaan yang berjudul “Canthing”. Budaya lokal yang dimaksud adalah budaya di daerah D. I. Yogyakarta termasuk warisan nenek moyang dalam sekelompok masyarakat tertentu dan bersifat khas, unik dan tradisional²⁶.

²⁶ Ismail Nawari, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*, (Bandung: Lubuk Agung), h. 43.